
KENAKALAN REMAJA AKIBAT KELOMPOK PERTEMANAN SISWA
Elly Malihah, Wilodati, Gytha Larasati Jerry

Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi

Dan

Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi

FPIPS UPI, Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung

Info Artikel
Sejarah Artikel

Diterima Mei 2014

Disetujui Juni 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords :**Juvenile Delinquency, Friendship Group of Students.*

Abstrak

Remaja sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang sepertinya akan sulit untuk diwujudkan dengan melihat kenyataan yang terjadi pada saat ini. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik yang mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan karena remaja kurang selektif dalam memilih kelompok pertemanan yang mereka masuki, serta ikut menjalankan norma yang diciptakan oleh kelompok sendiri tanpa berpedoman kepada norma-norma yang berlaku secara umum. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui penyebab kelompok pertemanan siswa memiliki pengaruh dalam memicu terjadinya tindak kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data yang dilakukan peneliti terhadap informan penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil, bahwa remaja akan mematuhi norma dan perilaku kelompok pertemanannya karena ia mendapatkan keuntungan-keuntungan dari kelompoknya tersebut dan akan mendapatkan hukuman jika tidak menjalankan norma dan perilaku kelompok.

Abstract

Hopeteenageras the future generation that determines the fate of the nation in the future seems contrary to the reality of the matter at this time. Delinquency and deviant behavior among young people today tend to reach a salarming point. This is because teens are less selective in choosing a group of friends that they're in, and come running norm created by the group itself without referring to the prevailing norms in general. The purpose of this study to determine the cause of the friendship groups of students have an influence in triggering the occurrence of acts of juvenile delinquency. This study use a case study with a qualitative approach. Using interview and observation as a data collection tool to there search her who conducted the study informants. From there search that has

been done can the result sobtained, that adole scents will comply with the normsand behavior of a friendship group because he is getting the benefit sof the group and will be punished if it does not run the norms and group behavior.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
ellyms70@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah kenakalan remaja merupakan salah satu bagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, karena suatu perbuatan mengabaikan norma sosial yang berlaku secara umum.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Remajalah yang nantinya akan memajukan bangsa. Menurut Monks, dkk (2002) dalam Jurnal Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa (Rachim dan Nashori, 2007:32) menyatakan bahwa “Batasan usia remaja adalah di antara 12-20 tahun”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu usia sekolah masih secara umum dikategorikan sebagai remaja.

Banyaknya jumlah remaja di Indonesia tentu saja akan menjadi asset negara jika remaja tersebut memperlihatkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi bencana bagi bangsa ini jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Namun, melihat kondisi remaja saat ini, harapan remaja sebagai generasi penerus

bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya sulit untuk diwujudkan. Perilaku nakal dan menyimpang dikalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depannya. Salah satu faktor penyebab terjadinya tindak kenakalan remaja adalah pergaulan remaja dengan kelompok pertemanan yang menyimpang. Banyaknya kelompok-kelompok remaja yang melakukan perilaku menyimpang semakin meyakinkan kita bahwa lingkungan pertemanan memiliki andil yang cukup besar dalam menimbulkan terjadinya tindak kenakalan. Kelompok-kelompok remaja tersebut dengan mudahnya melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggap bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang menyebabkan manusia tersebut saling membutuhkan satu sama lainnya. Secara naluriah manusia akan hidup berkelompok. Kelompok-kelompok sosial yang terbentuk berasal dari berbagai faktor.

Masa remaja adalah salah satu tahap di mana individu akan merasa sangat butuh untuk membentuk maupun memasuki suatu kelompok untuk mempelajari orang lain dan menemukan jati dirinya sendiri. Pemilihan

kelompok yang akan dimasuki oleh remaja tersebut pun berdasarkan oleh kesamaan-kesamaan yang mereka miliki, termasuk rasa nyaman berada di dalam kelompok tersebut, sehingga konformitas dalam berkelompok menjadi hal yang paling penting bagi remaja.

Kelompok memberikan sugesti kepada tiap anggota kelompoknya untuk memunculkan norma kelompok di dalam diri mereka masing-masing, apalagi pada diri remaja yang masih berupaya mencari konsep dirinya, mereka akan sangat mudah untuk tersugesti terhadap hal apa saja yang menurut mereka membuat dirinya nyaman dan bernilai.

SMK Vijaya Kusuma merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Kota Bandung, sekolah ini memiliki 2 jurusan kompetensi keahlian, yaitu jurusan Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif) dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Siswa laki-laki di sekolah ini lebih banyak jumlahnya dibandingkan siswa perempuan. Pelanggaran terjadi di sekolah ini yang pada umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki dari jurusan Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif). Berdasarkan pencatatan pada buku kasus sekolah, beberapa jenis kenakalan yang pernah terjadi adalah sebagai berikut:

1. Bolos sekolah. Siswa bolos dari sekolah selama 16 hari bahkan ada pula siswa yang tidak masuk sekolah selama sebulan.
2. Kabur pada saat jam pelajaran.
3. Merokok di sekitar wilayah sekolah dan kamar mandi sekolah.
4. Terlambat datang ke sekolah.
5. Nongkrong hingga menginap di warnet/playstation.

6. Berkelahi.
7. Kabur dari sekolah.
8. Menyimpan gambar porno di dalam handphone.
9. Meminum-minuman keras.
10. Bergabung dengan genk motor yang menyimpang.

Kenakalan remaja yang terjadi lebih sering dilakukan secara berkelompok, karena remaja merasa mendapatkan penguatan dari kelompoknya dan menjadi lebih berani. Pada umumnya, siswa berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah, namun mereka tetap ingin bergabung dengan kelompok-kelompok pertemanan yang ada walaupun harus mengeluarkan uang dalam menjalankan kegiatan kelompoknya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMK Vijaya Kusuma tetap saja terjadi, padahal sekolah ini terletak di wilayah yang ramai, dan berada di sekitar Kampus UPI yang mencetak para pendidik bangsa. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat sekitar belum bisa berperan menjadi pengontrol sosial yang baik dalam mencegah terjadinya tindak kenakalan remaja. Jika tindak kenakalan ini terus menerus dibiarkan terjadi, maka mungkin saja remaja ini akan tumbuh menjadi individu dengan kepribadian yang buruk.

Kenakalan remaja yang terjadi ini memperlihatkan mulai bobroknya moral generasi penerus bangsa. Jika dari remaja saja individu sudah melakukan tindakan kenakalan, lalu nanti di setiap tahapan kehidupannya ia akan dengan mudah melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, tindak kenakalan

yang terjadi ini juga berpengaruh terhadap pembelajaran siswa. Siswa yang melakukan tindak kenakalan memiliki motivasi dan minat belajar yang rendah, sehingga banyak siswa yang membolos dari sekolah bahkan dalam jangka waktu yang sangat lama. Berdasarkan pencatatan buku kasus sekolah, pernah ada siswa yang bolos dari sekolah hingga satu bulan lamanya. Perilaku ini pun lama kelamaan bisa saja menular kepada siswa lainnya, karena interaksi antar siswa yang terjadi saling mempengaruhi satu sama lain.

Semakin meningkatnya kasus kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, membuat kita semakin khawatir pula dengan masa depan bangsa Indonesia. Dengan memperhatikan salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan itu adalah tergabungnya remaja tersebut ke dalam sebuah kelompok yang memiliki norma dan perilaku kelompok yang menyimpang.

Kenakalan remaja membawa kita pada dua kata yang saling berhubungan yakni *Juvenile* dan *Delinquency*. *Juvenile* berarti muda, atau belum dewasa; dan *delinquency* artinya adalah kelalaian atau kealpaan. Hassan (Willis, 2010:89) mengungkapkan bahwa “Kenakalan remaja itu ialah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normative”. Dalam penelitian ini kenakalan remaja merupakan suatu bentuk penyimpangan sosial. Salah satu teori penyimpangan sosial, yaitu teori diferensiasi asosiasi yang menyatakan bahwa pergaulan dengan kelompok yang menyimpang akan menyebabkan individu melakukan penyimpangan pula. Menurut Sutherland (Setiadi dan Kolip, 2011:237) mengungkapkan bahwa: “penyimpangan adalah

konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang”.

Teori pertukaran di dalam penelitian ini sesuai dengan fenomena pembentukan kelompok-kelompok sosial, dengan teori pertukaran ini dapat mengkaji dan menganalisis mengenai kelompok-kelompok sosial yang ada.

(Salim, 2008:46) mengungkapkan bahwasanya:

Teori pertukaran dimulai dari sebuah hubungan persahabatan yang dibangun sekurang-kurangnya dua orang. Orang biasanya memiliki sahabat yang paham akan seluk-beluk keberadaan masing-masing. Orang yang bersahabat tadi sebetulnya telah melakukan pertukaran untuk dapat bertahan pada nilai persahabatan mereka. dalam hal ini, kedua orang yang bersahabat tadi sebenarnya telah mempraktikkan adanya pertukaran dalam hubungan antar pribadi. Terbentuknya kelompok pertemanan disebabkan oleh adanya proses pertukaran sosial antar individu. Perilaku kelompok dilakukan oleh anggotanya dan mendapatkan penghargaan dari kelompoknya.

Hubungan yang akrab terbentuk akibat adanya proses pertukaran dalam hubungan mereka tersebut. Teori pertukaran ini terjadi setidaknya pada dua orang individu yang saling memberikan penghargaan satu sama lain, sehingga hubungan mereka menjadi sebuah hubungan persahabatan.

Homans seorang ahli teori pertukaran (Ritzer, 2010:357) mengungkapkan bahwasanya:

Seorang sosiolog perilaku sangat tertarik pada hadiah (penguat) dan ongkos (hukuman). Hadiah ditentukan oleh

kemampuannya memperkuat perilaku, sedangkan biaya mengurangi kemungkinan perilaku. Behaviorisme pada umumnya, dan gagasan tentang hadiah dan biaya pada khususnya, besar pengaruhnya terhadap teori pertukaran awal.

Menurut Homans 1967:60 (Ritzer, 2010:359) konsep sosiologi tentang norma pada teori pertukaran, sebagai berikut:

Contoh besar fakta sosial adalah norma sosial dan norma kelompok yang pasti memaksakan kecocokan perilaku terhadap banyak orang. Persoalannya bukanlah keberadaan paksaan tetapi penjelasannya.... Norma tidak secara otomatis memaksa; individu menyesuaikan diri, jika mereka berbuat demikian, karena mereka merasa mendapatkan keuntungan dengan menyesuaikan diri itu dan psikologilah yang menjelaskan pengaruh perilaku yang dianggap menguntungkan

Dapat disimpulkan bahwa individu akan berperilaku sesuai dengan penghargaan sebagai penguat dalam berperilakunya, dan hukuman jika ia tidak melakukan perilaku kelompok tersebut. Hubungan yang terbentuk didasarkan pada proses pertukaran awal yang terjadi pada antar individu, dan menciptakan norma serta perilaku kelompok.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang tindak kenakalan remaja yang diakibatkan oleh kelompok pertemanan yang dimasuki siswa. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi kasus pada siswa SMK Vijaya Kusuma Bandung, sehingga, dengan dilakukannya penelitian ini kita tidak hanya mengetahui bahwa kelompok pertemanan yang dimasuki siswa memiliki andil yang cukup besar terhadap timbulnya kenakalan remaja, tetapi

juga memahami faktor-faktor yang menyebabkan siswa mau mematuhi perilaku dan norma kelompoknya walaupun hal tersebut menyimpang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini mengkaji mengenai kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok pertemanan. Instrumen utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti lah yang terjun langsung ke lapangan dengan wawancara dan observasi (pengamatan).

Prosedur pada penelitian ini meliputi:

1. **Persiapan**
Pada tahap persiapan, peneliti pada awalnya membuat surat izin penelitian yang akan diserahkan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Kesatuan Masyarakat, setelah itu peneliti mendapatkan surat pengantar dari Badan Kesatuan Bangsa dan Kesatuan Masyarakat untuk meminta surat izin penelitian kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung. Setelah surat izin penelitian didapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, peneliti memberikan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMK Vijaya Kusuma Bandung.
2. **Pengumpulan Data**
Sebelum dilakukan penelitian, peneliti telah menyusun kisi-kisi instrumen

penelitian yang kemudian dikembangkan menjadi pedoman wawancara dan pedoman observasi, yang sesuai dengan masalah yang sedang berkembang dilapangan, selain itu peneliti juga melakukan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada siswa sebagai informan pokok, dan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, serta Guru BK sebagai informan pangkal. Wawancara dilakukan berkali-kali agar mendapatkan jawaban yang meyakinkan. Untuk observasi dilakukan kepada seluruh kegiatan, interaksi, dan perilaku siswa. Penelitian berlangsung selama 4 bulan, dari bulan November hingga bulan Februari.

3. Analisis Data

Untuk analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi

4. Pengujian keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pengecekan anggota (*member chek*)
- Triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa otomotif yang pernah melakukan tindak kenakalan remaja sehingga tercatat pada buku kasus sekolah dan tergabung dalam kelompok-kelompok pertemanan. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 orang siswa, dan 3 orang pihak sekolah.

Lokasi penelitian merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandung, sekolah ini memiliki dua jurusan kompetisi keahlian, yaitu Jurusan Teknik Kendaraan Ringan atau Otomotif, dan Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Sekolah berada pada wilayah padat penduduk, dengan pemukiman warga, Secapa AD, sekolah-sekolah lainnya, dan kos-kosan mahasiswa UPI. Jumlah siswa laki-laki di sekolah ini jumlahnya lebih besar dibandingkan siswa perempuan, karena pada saat penulis melakukan penelitian di sekolah ini, siswa perempuan hanya ada pada jurusan TKJ. Berdasarkan pencatatan buku kasus sekolah serta observasi penulis, maka dapat dikatakan bahwa siswa berjenis kelamin laki-laki lah yang sering melakukan pelanggaran.

Siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah adalah siswa yang berasal dari tingkat 1 dan tingkat 2, biasanya karena pada tingkat 1 siswa masih membawa kebiasaan buruknya ketika SMP, dan siswa tingkat 2 merasa bahwa ia sudah mengenali lingkungannya, sehingga dapat dengan leluasa melakukan tindak pelanggaran.

Bentuk kenakalan remaja yang terjadi adalah terlambat datang ke sekolah, tidak lengkapnya pemakaian atribut sekolah, bolos sekolah, berkelahi, berkeliaran pada saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, merokok, berbohong, dan berkata-kata yang tidak sopan. Selain bentuk pelanggaran status yang terjadi, siswa juga melakukan tindak kenakalan lainnya seperti pelanggaran terhadap tata tertib lalu lintas, meminum-minuman keras, dan bergabung menjadi anggota geng motor yang berperilaku menyimpang. Intensitas tindak

kenakalan yang dilakukan oleh siswa sekolah ini terus terjadi, namun tetap berada pada kategori sedang. Siswa mengaku bahwa mereka lebih sering melakukan tindak kenakalan di luar lingkungan sekolah daripada di lingkungan sekolah. Siswa bergabung dengan kelompok-kelompok pertemanan di luar lingkungan sekolah yang sering melakukan perilaku-perilaku yang negatif.

Setelah melakukan penelitian di sekolah ini, berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan bahwa siswa jurusan Otomotif banyak yang bergabung menjadi anggota genk motor.

Wujud perilaku dan norma yang dibentuk oleh kelompok-kelompok pertemanan adalah perilaku dan norma yang dibentuk berdasarkan keinginan masing-masing tiap kelompok, tanpa harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, yang penting kebiasaan dan norma itu dapat menyatukan kelompok dan memberikan kesenangan bagi tiap anggota kelompok yang menjalaninya.

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok remaja adalah kebiasaan yang dapat memberikan kesenangan dengan tidak harus memikirkan dampak positif atau negatif dari kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Remaja tergabung dengan geng motor dan kelompok pertemanan bersama teman-teman di sekolah. Jika sedang bersama kelompok geng motornya, kegiatan yang sering dilakukan adalah konvoi di jalanan, meminum-minuman keras, merokok, dan *nongkrong-nongkrong* hingga tengah malam. Selama bergabung dengan genk motor, banyak pengalaman yang didapatkan. Ketika geng motor yang dimasuki

melakukan kunjungan kepada geng motor yang sama namun berada didaerah lain, maka tamu akan mendapatkan jamuan yang luar biasa, dan salah satunya adalah dijamu dengan berbagai minuman keras, seperti *vodka*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada lingkungan sekolah saat ini, sebenarnya banyak terdapat kelompok-kelompok kecil pertemanan siswa, namun tidak terlalu dinampakkan secara jelas oleh siswa, dan tiap individu juga mempunyai kelompok-kelompok pertemanan sendiri di luar lingkungan sekolah. Remaja beranggapan bahwa teman-teman di sekolah banyak yang bersifat egois, sehingga kualitas pertemanan mereka tidak sebaik kualitas pertemanan dengan anak-anak di luar lingkungan sekolah. Kelompok-kelompok kecil tersebut memiliki perilaku dan norma yang bervariasi.

Wujud perilaku dan norma yang ditampilkan tidak hanya perilaku dan norma yang bersifat negatif, namun terdapat pula perilaku dan norma yang bersifat positif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa juga memiliki kelompok yang anggotanya sering mengadakan belajar bersama, olahraga atau mengadakan *hiking*, aktif mengikuti kegiatan organisasi sekolah, dan kelompok yang senang dengan hal-hal yang berhubungan dengan Jepang, sehingga mereka mempelajari berbagai macam tentang Jepang.

Hariz (E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol.2:4) menyatakan bahwa "...konformitas teman sebaya yang negatif dan keluarga yang tidak harmonis ditenggarai akan berperan menyebabkan

remaja cenderung melakukan kenakalan”.

Wujud perilaku dan norma tiap-tiap kelompok yang dibentuk oleh remaja baik kelompok di sekolah maupun kelompok di luar lingkungan sekolah bervariasi, dari perilaku dan norma yang bersifat positif hingga perilaku dan norma yang bersifat negatif. Namun, perilaku dan norma yang dibentuk oleh kelompok remaja lebih banyak bersifat negatif, karena mereka ingin melakukan segala hal yang mereka inginkan dan menyenangkan menurut mereka. Pada usia remaja anak-anak sedang berada dalam masa pencarian identitas, dan untuk menemukan identitas tersebut mereka akan membentuk maupun bergabung dengan kelompok pertemanan dan mencoba segala hal yang baru. Lalu, kelompok remaja ini menciptakan peraturan, norma, dan kebiasaan sesuka hati mereka saja tanpa memikirkan norma yang berlaku dalam masyarakat, dikarenakan pada masa remaja itu adalah masa-masa penuh dengan egosentrisme, maka mereka akan selalu menganggap bahwa diri mereka selalu benar.

Faktor-faktor yang menyebabkan individu mau mematuhi norma dalam kelompok pertemanannya adalah perasaan nyaman yang ia dapatkan di dalam kelompok, penghargaan-penghargaan yang di dapatkan di dalam kelompok, solidaritas yang terjadi dalam kelompok, adanya ancaman dari anggota kelompok lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, sanksi dan hukuman dari anggota lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, dan perasaan ingin dianggap dalam kelompoknya itu.

Lingkungan pertemanan memiliki andil yang cukup besar dalam memicu

timbulnya kenakalan remaja selain faktor keluarga. Di dalam lingkungan pertemanan ini, remaja mulai mencari jati diri sendiri di dalam kelompok, dan di dalam kelompok itu lah ia akan memperlihatkan jati dirinya sendiri, dan tidak ada larangan yang kuat dalam kelompok tersebut terhadap apapun yang dilakukan anggotanya. Bagaimana kebiasaan dan perilaku lingkungan yang dimasuki remaja mencerminkan pula bagaimana kebiasaan dan perilaku remaja tersebut. Selain itu, remaja masih memiliki perasaan yang labil dan tingkat penasaran yang begitu tinggi, sehingga akan sangat mudah sekali untuk terpengaruh dengan lingkungan pertemanannya.

Remaja lebih sering melakukan tindak kenakalan bersama teman-teman kelompoknya, dibandingkan melakukannya seorang diri saja. Ia lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-teman kelompoknya, sehingga banyak pula perilaku negatif yang ia dan kelompoknya lakukan. Perilaku-perilaku negatif yang remaja dan kelompoknya lakukan adalah suatu kesenangan tersendiri bagi mereka. Remaja selalu melakukan hal-hal yang negative bersama teman-teman kelompoknya tanpa ia sadari.

Tindak kenakalan yang remaja lakukan lebih sering bersama teman-teman kelompoknya dibandingkan seorang diri, karena solidaritas kelompok yang ia junjung tinggi. Intensitas tindak kenakalan lebih tinggi dilakukan bersama teman-teman kelompok dibandingkan tindak kenakalan yang dilakukan seorang diri saja. Ketika melakukan tindak kenakalan atau pelanggaran bersama-sama maka untuk diberi hukuman atau sanksi pun akan menjalankannya bersama-sama pula, dan menjadi lebih

berani melakukannya. Kelompok-kelompok pertemanan remaja menciptakan norma dan aturan tersendiri sekehendak hatinya saja. Kebanyakan perilaku yang remaja lakukan bersama kelompoknya adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kelompok-kelompok pertemanan yang remaja masuki memiliki andil yang cukup besar dalam tindak kenakalan yang remaja lakukan, karena adanya rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh kelompok-kelompok pertemanan remaja turut berperan dalam pembentukan kepribadian, kebiasaan, serta tingkah laku remaja.

Wahidin dkk (2012:90) dalam Jurnal yang berjudul Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Mamajang Makasar, meng-ungkapkan bahwa “Lingkungan merupakan yang dapat mempengaruhi perilaku. Erat kaitannya dengan kedekatan lingkungan, orang cenderung menyenangi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan”. Jadi, selama remaja masih tergabung ke dalam kelompok yang menyimpang, maka kenakalan remaja pun akan terus menerus terjadi.

Pembahasan

Kenakalan remaja ini merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga sebuah tindakan pelanggaran tata tertib sekolah dapat dikategorikan sebagai tindak kenakalan remaja. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya adalah anak-anak, anak muda, sementara itu

Delinquent berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti mengabaikan, melanggar, dan kejahatan. Kenakalan remaja adalah perbuatan mengabaikan dan melanggar norma-norma yang berlaku, yang dilakukan oleh remaja.

Remaja (Widyatech Jurnal Sains dan Teknologi Vol. 11 no 3 April 2012:4) menyatakan bahwa “Tingkat kerawanan manusia untuk berperilaku menyimpang adalah pada tahap pra-konvensional dan tahap konvensional, yaitu pada usia 9 sampai dengan 20 tahun”.

Perbuatan remaja yang melanggar norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat dapat digolongkan sebagai suatu tindak kenakalan remaja. Bentuk-bentuk tindak kenakalan remaja dapat dibagi menjadi beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah
2. Pelanggaran peraturan lalu lintas
3. Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang
4. Seks bebas

Kenakalan remaja adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. perilaku yang dikategorikan menyimpang tidak hanya perilaku yang dikategorikan perilaku besar seperti membunuh, mencuri, dan menganiaya orang lain. Tindakan menyimpang juga dapat berupa perilaku-perilaku kecil, seperti berkelahi dengan teman, meludah di sembarang tempat, berpacaran hingga larut malam, merokok ditempat umum, dan sebagainya.

Salah satu penyebab terjadinya tindak kenakalan remaja adalah akibat pengaruh kelompok pertemanan yang mereka masuki. Remaja akan melakukan interaksi dengan

anggota kelompoknya dengan tingkat keakraban yang berbeda-beda, jika remaja melakukan interaksi dengan tingkat keakraban yang tinggi, yaitu menghabiskan waktu bersama dengan cukup lama, melakukan aktivitas-aktivitas bersama-sama, komunikasi yang intensif, dan hal itu dilakukan dengan remaja-remaja lainnya yang berperilaku menyimpang dengan lingkungan sekitar yang buruk, jelas akan membentuk pola kenakalan remaja situasional karena mereka memiliki subkultur sendiri. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya anak tidak lah sebagai individu yang menyimpang, namun setelah mengalami interaksi dengan kelompok-kelompok yang memiliki norma dan perilaku kelompok yang menyimpang, maka anak pun akan berperilaku seperti itu.

Teori penyimpangan sosial mengungkapkan bahwa pergaulan yang salah akan menyebabkan individu terpengaruh kepada perilaku yang menyimpang. Teori ini dinamakan sebagai teori diferensiasi asosiasi yang diungkapkan oleh Sutherland. Penyimpangan merupakan tindakan dari mempelajari norma-norma yang menyimpang, yang bisa berasal dari lingkungan yang buruk atau kelompok pertemanan yang menyimpang.

Bergabungnya siswa menjadi anggota geng motor termasuk ke dalam salah satu jenis kenakalan remaja lainnya, yang disebut sebagai *Delinkuensi Sistematis*, yaitu tindak kenakalan remaja yang bergabung dan terbentuk dalam satu organisasi atau geng remaja. Dalam kelompok tersebut tingkah laku anggotanya memiliki norma yang sudah diciptakan bersama-sama. Selain itu, terdapat peranan tertentu yang dijalankan

oleh tiap individu di dalam kelompok. Dengan peran dan norma yang dijalankan anggota kelompok, remaja akan merasa bangga dan senang berada di dalam kelompok tersebut. Sehingga setiap perilaku kelompok akan dianggap rasional oleh setiap anggota kelompok. Delinkuensi sistematis ini pelanggaran terorganisir atau bersifat sistematis.

Sebuah kelompok terbentuk karena adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor yang pertama adalah kedekatan anggota kelompok secara geografis, mereka sama-sama berada dalam suatu wilayah yang sama atau berdekatan, sehingga interaksi yang mereka lakukan lebih sering dibandingkan dengan berinteraksi dengan individu yang berada di wilayah luar. Faktor kedua, tiap anggota dalam kelompok merasakan adanya kesamaan-kesamaan antara mereka, misalnya kesamaan minat, bakat, usia, dan hal-hal lainnya, yang menyebabkan timbulnya rasa keanggotaan dalam kelompok. Remaja juga membutuhkan untuk masuk dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan-kesamaan dengan dirinya, baik kesamaan minat, bakat, ataupun kesamaan pandangan dan ideologi.

Kelompok pertemanan, kelompok teman sebaya, atau kelompok sepermainan dapat dikategorikan sebagai kelompok primer. Kelompok primer adalah kelompok yang anggotanya saling mengenal secara dekat dan akrab, sehingga jalinan hubungannya bersifat pribadi. Pada usia remaja anak-anak sedang berada dalam masa pencarian identitas, dan untuk menemukan identitas tersebut mereka akan membentuk maupun bergabung dengan kelompok

petemanan dan mencoba segala hal yang baru. Salah satu ciri umum masa remaja adalah masa remaja merupakan masa pencarian identitas.

Kelompok memiliki norma dan perilaku kelompok tersendiri. Norma dalam sebuah kelompok pertemanan dibentuk oleh anggota kelompok itu sendiri. Norma itu sendiri merupakan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari anggota kelompok sosial. Individu yang mau mematuhi norma dalam kelompoknya memiliki faktor-faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan individu menjalankan norma tersebut. Norma-norma sosial yang ada ini lah yang nantinya akan mengatur tingkah dan perilaku masyarakat. Tanpa adanya norma ini dalam kehidupan bermasyarakat, akan menimbulkan sebuah kekacauan pada masyarakat itu sendiri, karena pada norma-norma sosial ini bisa ditentukan perilaku seperti apa yang layak dan yang tidak layak dilakukan.

Faktor-faktor yang menyebabkan individu mau mematuhi norma dalam kelompok pertemanannya adalah perasaan nyaman yang ia dapatkan di dalam kelompok, penghargaan-penghargaan yang di dapatkan di dalam kelompok, solidaritas yang terjadi dalam kelompok, adanya ancaman dari anggota kelompok lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, sanksi dan hukuman dari anggota lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, dan perasaan ingin dianggap dalam kelompoknya itu. Individu mendapatkan keuntungan ketika ia bergabung dengan sebuah kelompok sosial, keuntungan yang ia dapatkan itu dapat berupa keuntungan materi (uang), penghargaan, rasa peduli, kasih sayang, atau cinta dari anggota kelompok, dengan begitu ia

akan selalu menjadi anggota kelompok tersebut dan mematuhi norma yang diciptakan oleh kelompok. Secara naluriah setiap individu membutuhkan penghargaan dari orang lain untuk dirinya sendiri, agar ia merasa bahwa keberadaannya dianggap oleh orang lain.

Norma kelompok yang dijalankan oleh anggota kelompok adalah sebuah keharusan selama ia berada di dalam kelompok tersebut. Dalam sebuah kelompok ada tiga konsep utama yang dapat mendeskripsikannya, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok, lalu interaksi antar anggota kelompok, dan perasaan-perasaan yang ditimbulkan dengan adanya interaksi dan kegiatan yang dilakukan anggota kelompok, ketiga konsep itu berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu sistem sosial kelompok tersebut.

Kelompok pertemanan merupakan wadah bagi remaja untuk bersosialisasi, dan nilai-nilai yang berlaku dalam interaksi tersebut bukanlah nilai yang di pedomani oleh orang dewasa, tetapi nilai yang mereka ciptakan sendiri untuk mendapatkan kesenangan dan pengalaman yang menarik bagi mereka. Dengan adanya kelompok pertemanan tersebut remaja akan menghabiskan waktunya di sana dan bergantung kepada kelompok tersebut. Bergabungnya remaja dengan geng motor menyebabkan mereka mengikuti norma dan kebiasaan kelompok yang negatif. Geng juga merupakan salah satu macam dari kelompok pertemanan. Geng dibentuk dengan adanya peranan yang jelas seperti ketua geng dan yang lainnya, yang mana ikatan kelompok geng itu akan terbentuk dengan kuat akibat adanya konflik dengan geng yang lainnya.

Untuk menunjukkan kepopuleritasan kelompoknya, anggota geng akan berusaha untuk melakukan norma yang sudah dibentuk oleh kelompoknya itu sendiri, sehingga terlihat berbeda, unik, dan hebat.

Safitri (2012) mengungkapkan bahwa “lingkungan eksternal merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam membentuk perilaku remaja terhadap lingkungannya”. Lingkungan pertemanan yang dimasuki siswa memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan ke-pribadian dan psikologis siswa itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa bagaimana perilaku kelompok yang muncul mencerminkan pula perilaku individu-individu sebagai anggotanya.

PENUTUP

Wujud perilaku dan norma yang dibentuk oleh kelompok-kelompok pertemanan yang dimiliki siswa terbagi menjadi perilaku yang negatif dan perilaku yang positif. Perilaku negatif merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat secara umum.

Kelompok pertemanan remaja ini hanya memikirkan kesenangan yang didapatkan tanpa berpedoman kepada norma-norma masyarakat. Perilaku dan norma tersebut adalah mengadakan pertemuan rutin dan nongkrong hingga larut malam. Remaja yang tergabung sebagai anggota geng motor akan mengikuti perilaku dan norma yang dibentuk oleh gengnya itu sendiri. Anggota geng motor akan mengikuti ospek sebelum benar-benar bergabung sebagai anggota resmi, ospek yang dilalui pun memiliki cara-cara yang berbeda tiap gengnya, selain itu anggota genk motor akan melakukan konvoi,

meminum-minuman keras, melakukan tawuran dengan anggota geng lain, serta melakukan aksi brutal yang dapat mengganggu masyarakat sekitar.

Faktor-faktor yang menyebabkan individu mau mematuhi norma dalam kelompok pertemanannya adalah perasaan nyaman yang ia dapatkan di dalam kelompok, penghargaan-penghargaan yang di dapatkan di dalam kelompok, solidaritas yang terjadi dalam kelompok, adanya ancaman dari anggota kelompok lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, sanksi dan hukuman dari anggota lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, dan perasaan ingin dianggap dalam kelompoknya itu. *Reward* dan hukuman yang didapatkan oleh anggota kelompok juga menyebabkan anggota mau mematuhi norma dalam kelompok pertemanannya.

Kelompok pertemanan yang dimasuki remaja memiliki andil yang cukup besar dalam memicu timbulnya kenakalan remaja. Adanya proses pertukaran di dalam kelompok menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang, akibat terdapatnya norma yang menyimpang di dalam kelompok itu yang harus dijalankan anggotanya agar mendapatkan penghargaan dari kelompok. Selain itu, adanya rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok juga menyebabkan kelompok memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi perilaku anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariz, S.A. "*Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*". Surabaya: *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol. 2*
- Rachim, R. L. dan Nashori, H. F. (2007). "*Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa*". *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9 No. 1, Mei 2007. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII*.
- Remaja, I.G. (2012). "*Faktor Kriminogen Kenakalan Remaja Dan Akibat Hukumnya*". *Widyatech Jurnal Sains Dan Teknologi Vol.11 No. 3. FH Unipas Singaraja*.
- Ritzer, G., dan Goodman, J.D. (2010). "*Teori Sosiologi Modern*". Jakarta: Kencana.
- Safitri, A. (2012). "*Pengaruh Budaya Hedonisme Terhadap Timbulnya Vandalisme Siswa SMK Tri Dharma 3 Dan SMK YKTB 2 Kota Bogor*". *Jurnal Teknologi Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pasca Sarjana UIKA Bogor, Vol. 2 No. 2 Tahun 2012*.
- Salim, A. (2008). "*Pengantar Sosiologi Mikro*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E.M. dan Kolip, U. (2011). "*Pengantar Sosiologi*". Jakarta: Kencana
- Wahidin, dkk. (2012). "*Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Mamajang Makassar*". *J. Analisis Juni 2012. Vol. 1 No. 1. FISIP Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Willis, S.S. (2010). "*Remaja dan Masalahnya*". Bandung: Alfabeta.